
Efektifitas Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Gejala Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di IGD RSUP Tadjuddin Chalid

WIWIK SRI PAMULARSIH^{1a*}, ERNASARI^{2b}, SUCI HARDIYANTI SUHARTO^{3c}, SAJEKTI TJAHNINGRUM^{4d}
Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia^{1,2,3,4}
Wiwiksripamularsih10@gmail.com^a

Abstrak : Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah suatu penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus, bakteri atau kuman. ISPA diartikan sebagai suatu infeksi pada saluran pernafasan yang disebabkan karena terjadi nya penularan infeksius pada manusia ke manusia lainnya. Salah satu tindakan non-farmakologis yang dapat mengatasi ISPA adalah pemberian aromaterapi *peppermint*. *Menthol* sebagai bahan aktif utama yang terdapat dalam *Peppermint* yang dapat membantu melegakan hidung serta tenggorokan dan membuat napas menjadi lebih mudah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keefektifan pemberian aromaterapi *peppermint* untuk mengatasi masalah ISPA pada Tn.I Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Metode : Penelitian ini merupakan studi kasus, dilakukan pada pasien atas nama Tn.I berusia 42 tahun yang diberikan aromaterapi *peppermint* untuk mengatasi masalah ISPA, pemberian terapi ini dalam waktu dua hari berturut-turut selama 5 menit. Penelitian dilakukan pada bulan April 2025. Hasil : Hasil dalam penelitian ini sebelum diberikan aromaterapi *peppermint* pasien mengeluh batuk tidak efektif, pilek, sulit mengeluarkan sputum, suara napas tambahan ronkhi dan demam. Sesudah diberikan aromaterapi *peppermint* menunjukkan batuk efektif meningkat, pilek menurun, sudah dapat mengeluarkan sputum dengan baik, suara napas tambahan menurun, dan demam menurun. Rekomendasi : Dari hasil analisa inovasi tindakan keperawatan yang didapatkan pada penelitian ini bahwa penggunaan Aromaterapi *Peppermint* sebagai upaya peningkatan bersihan jalan napas pada pasien infeksi saluran pernapasan akut ini efektif untuk dilakukan. Kesimpulan : dari penelitian ini menunjukkan bahwa aromaterapi *peppermint* efektif dalam mengatasi masalah ISPA pada Tn.I di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. Oleh karena itu, diharapkan aromaterapi *peppermint* dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ISPA yang dimana sebagai salah satu terapi non farmakologis.

Kata Kunci: Aromaterapi *Peppermint*; Infeksi Saluran Pernapasan Akut), Non, Farmakologis, Sputum, Ronkhi

Abstract: *Acute Respiratory Tract Infection is an infectious disease of the respiratory tract caused by viruses, bacteria or germs. ISPA is defined as an infection of the respiratory tract caused by infectious transmission from one human to another. One of the non-pharmacological measures that can overcome ISPA is the administration of peppermint aromatherapy Menthol as the main active ingredient contained in Peppermint which can help relieve the nose and throat and make breathing easier The purpose of this irs study is to determine the effectiveness of administering peppermint aromatherapy to overcome ISPA problems in In I Emergency Installation (IGD) Dr. Tadjuddin Chalid Makassar General Hospital Method This study is a case study, conducted on a patient named Til aged 42 years who was given peppermint aromatherapy to overcome ISPA problems, the administration of this therapy in two consecutive days for 5 minutes The study was conducted in April 2025, Results The results in this study before being given peppermint aromatherapy the patient complained of an ineffective cough, runny nose, difficulty expelling sputum, additional breath sounds of tenkhi and fever. After being given peppermint*

aromatherapy, it showed effective coughing, colds decreased, sputum was able to be expelled well, patchy breath sounds decreased, and fever decreased. Recommendations From the results of the analysis of nursing action innovations obtained in this study, the use of Peppermint Aromatherapy as an effort to improve airway clearance in patients with acute respiratory tract infections is effective. Conclusion, from this study shows that peppermint aromatherapy is effective in overcoming ISPA problems in Mr. I in the Emergency Room (IGD) of Dr. Tadjuddin Chalid Hospital, Makassar. Therefore, it is hoped that peppermint aromatherapy can be applied to overcome ISPA problems as one of the non-pharmacological therapies.

Keywords: *Peppermint Aromatherapy, Acute Respiratory Tract Infection, Non-Pharmacological, Sputum, Ronchi*

LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu penyakit infeksi pada saluran pernapasan baik saluran pernapasan atas (hidung) atau bawah (alveoli), dan dapat menyebabkan penyakit dari ringan hingga berat yang dapat menyebabkan kematian. ISPA diartikan sebagai suatu infeksi pada saluran pernafasan yang disebabkan karena terjadi nya penularan infeksius pada manusia ke manusia lainnya. (Salfia et al., 2023). Terjadinya penyebaran ISPA yang utama adalah melalui droplet yang keluar dari hidung ataupun mulut penderita baik saat batuk atau bersin. penularan juga dapat terjadi melalui kontak langsung yaitu termasuk kontaminasi tangan oleh sekret saluran pernapasan, hidung, dan mulut dan melalui udara dengan jarak dekat saat dilakukan tindakan yang berhubungan dengan saluran napas. (Murfat et al., 2021).

Menurut WHO, (2022), ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor pejamu dan faktor lingkungan. Lingkungan berperan penting terhadap terjadinya gangguan pernapasan. Di seluruh dunia, epidemi tahunan ini diperkirakan mengakibatkan 3 hingga 5 juta kasus penyakit parah, dan 290.000 hingga 650.000 kematian akibat pernapasan yakni infeksi saluran pernapasan akut. Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2022) Pada tahun ini menunjukkan peningkatan penyakit ISPA di negara berkembang terutama di Indonesia, kejadian ISPA terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,9%. Penyakit ISPA ditandai dengan kejadian singkat/muncul secara tiba-tiba dan sangat mudah menular ke siapa saja anak hingga dewasa terutama pada kelompok rentan yaitu bayi, balita dan lansia. ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan mulai dari yang paling ringan seperti rhinitis hingga penyakit-penyakit yang diantaranya dapat menyebabkan wabah atau pandemi, seperti influenza dan yang menyebabkan kematian yaitu pneumonia.

Secara Nasional, angka prevalensi ISPA mengalami penurunan yang signifikan yakni sebesar 15,7% dalam rentang lima tahun terakhir. Hal yang sama juga dialami di setiap provinsi di Indonesia. Namun, beberapa Provinsi masih berada di atas angka prevalensi nasional, diantaranya Provinsi Nusa Tenggara Timur (15%), Papua (13%), Papua barat (12%), Banten dan Bengkulu (11%). (Fretes et al., 2019). Sedangkan menurut data Riskesdas tahun 2020, prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 25,0%, dengan daerah kejadian tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%) dan Nusa Tenggara Barat (28,3%), Jawa Timur (28,3%) dan Jawa Tengah (26,6%),

Sulawesi Selatan (21,1%). (Dengo et al., 2023)

Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan (Dinkes) Sulawesi Selatan Tahun 2023, jumlah penderita yang mengalami ISPA sebanyak 320.942 warga yang merupakan telah terakumulasi sejak periode bulan Januari hingga Agustus tahun 2023. Dari data tersebut sebanyak 52.284 orang diantaranya merupakan warga dari kota Makassar. Kota Makassar menjadi wilayah tertinggi angka kejadian ISPA daripada kabupaten/kota lainnya. Selanjutnya di susul Kabupaten Gowa sebanyak 31.660 orang yang menderita ISPA, kemudian Bone 20.650 orang, Luwu Timur 29.523 orang dan Parepare 18.249 orang. (Dinkes, 2023).

Dalam pelaksanaan ISPA dapat ditangani dengan dua cara, yakni dengan pemberian terapi farmakologis yaitu pemberian obat-obatan dari resep dokter dan terapi non farmakologis atau terapi komplementer. Terapi komplementer merupakan terapi yang tidak mempunyai efek samping di masa depan. Terapi farmakologis memang dapat mengatasi masalah penyakit tetapi jika dikonsumsi terus menerus dapat mengakibatkan penurunan fungsi ginjal. (Muacevic & Adler, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif yang berfokus pada satu subjek utama, yaitu Tn.I, seorang penyintas ISPA yang menjalani perawatan di RSUP Tadjuddin Chalid Makassar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana Efektifitas Pemberian Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Gejala Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Igd Rsup Tadjuddin Chalid.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut di IGD RSUP Tadjuddin Chalid Makassar, dengan melibatkan partisipasi aktif dari Tn.I, keluarganya, serta tenaga kesehatan yang terlibat dalam proses perawatan, seperti perawat pelaksana. Pasien bersedia mengikuti proses penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada Tn.I dan keluarganya untuk menggali pengalaman serta persepsi terhadap pemberian Aromaterapi *Peppermint* Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif oleh peneliti selama sesi intervensi untuk melihat efektifitas sebelum dan setelah dilakukan pemberian Aromaterapi *Peppermint*, serta pendokumentasian catatan harian keperawatan dan lembar evaluasi .

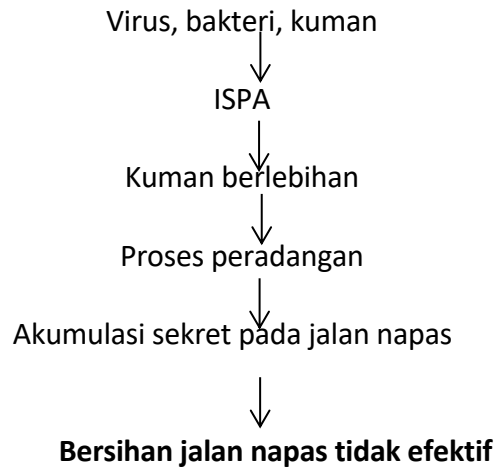
Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk data kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi pola, makna, dan respons terhadap intervensi yang diberikan. Hasil dari analisa data dengan melihat data subjektif dan data objektif pada pasien dengan melihat efektifitas sebelum dan setelah pemberian Aromaterapi *Peppermint*. Seluruh proses penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, seperti memperoleh persetujuan tertulis dari pasien dan keluarga, menjaga kerahasiaan data pribadi, serta memberikan hak penuh kepada subjek untuk menarik diri dari studi kapan pun. Penelitian ini juga telah mendapatkan izin dari pihak RSUP Tadjuddin Chalid Makassar serta persetujuan etik dari instansi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pasien Tn. I berusia 42 tahun, jenis kelamin laki-laki, beragama islam bekerja sebagai karyawan swasta datang ke ruang IGD RSUP Dr. Tadjddin Chalid Makassar dengan Pasien mengatakan batuk pilek sejak 2 hari yang lalu, disertai demam juga sejak 2 hari yang lalu, pasien mengatakan tenggorokannya juga seperti banyak dahaknya dan sulit untuk dikeluarkan sehingga batuk terus. Pasien nampak suara serak, lemah dan lesu, Keluhan Utama : batuk dan demam, Riwayat Keluhan : pasien datang ke rumah sakit dengan keadaan lemah dan mengeluh batuk, kemudian sebelum masuk rumah sakit, pasien juga merasakan tidak nyaman setelah beraktivitas. Setelah dilakukan tindakan keperawatan seperti pemeriksaan Tanda-tanda vital, selanjutnya dilakukan pengkajian awal dengan penentuan triase atau kegawat daruratan pasien sesuai keluhan yang dirasakan pasien. Pada pasien ini didapatkan triase hijau karena diagnosa yang telah ditentukan berdasarkan hasil pengkajian yang telah penulis lakukan tindakan.

Dalam pengkajian Primer dan sekunder, Pada pengkajian primer Tn. I memiliki masalah pada Airway jalan napas tidak efektif, Nampak ada sekret pada hidung pasien, adanya suara tambahan napas ronkhi, tekanan darah 110/80 mmHg, Spo2 95 %, Frekuensi nadi 89x/menit, Suhu 37,8°C, C_{RT} : < 2 detik. Disability, ditemukan tingkat kesadaran composmentis dengan GCS 15 (E4V5M6), tampak lemah, ADL di bantu oleh keluarga klien. Exposure, tidak ditemukan masalah yang dimana pasien tidak memiliki trauma, ditemukan suhu dengan akral hangat yaitu 37,8° C dan hal lainnya tidak ditemukan masalah. Pada pengkajian sekunder, ditemukan pasien Tn. I tidak memiliki riwayat alergi, pada pengkajian fisik pada kepala dan wajah diperoleh bahwa bentuk kepala normocephal, wajah simetris, Mata klien simetris kiri dan kanan, sklera tidak ikterik, pergerakan bola mata normal, Tidak ada pembengkakan. bibir tampak pucat, fungsi penglihatan baik, fungsi penciuman baik, fungsi pendengaran baik. Leher dan cervical spine ditemukan normal, tidak ada pembesaran kelenjar. Untuk dada, bentuk dada normal, gerakan dada simetris. Pada perut dan pinggang, ditemukan abdomen datar, tidak terdapat adanya pembesaran organ abdominal. Pada pelvis dan perineum, tidak ditemukan masalah. Ekstremitas, ditemukan kekuatan otot atas: sebelah kanan dan sebelah kiri normal, bawah : sebelah kanan dan sebelah kiri normal sedikit lemah, untuk kekuatan ekstremitas atas : sebelah kanan dan sebelah kiri 5, bawah : sebelah kanan dan sebelah kiri 5. pasien mengatakan untuk melakukan aktivitas harus dibantu karena lemah yang dirasakan pada tubuhnya. Pada punggung dan tulang belakang ditemukan tidak ada kelainan. Untuk psikososial dan seksualitas tidak ditemukan masalah.

Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, masalah utama yang diidentifikasi adalah Bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan hipersekresi jalan napas. Berdasarkan etiologi diagnosa tersebut yakni :



Implementasi atau pelaksanaan adalah pengelolaan serta perwujudan dari rencana asuhan keperawatan yang telah di susun pada tahap intervensi/perencanaan. Tahap dari implementasi dimulai setelah rencana keperawatan, bertujuan untuk membantu pasien dalam proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan yang mencakup peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pemulihan kesehatan hingga memfasilitasi coping. (Koerniawan et al., 2020).

Pada tanggal 7 April 2025 penulis melakukan implementasi yaitu pada pukul 10.30 WITA. Mengidentifikasi perasaan sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi, setelah itu memonitor ketidaknyamanan sebelum dan setelah pemberian, memonitor tanda-tanda vital sebelum dan sesudah aromaterapi, Memberikan minyak esensial dengan metode yang tepat, memposisikan semi-fowler atau fowler atau posisi nyaman, dan melatih batuk efektif

Gambaran Pengkajian Keperawatan

Dalam pembuatan asuhan keperawatan harus berlandaskan pada konsep keperawatan mulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi (PPNI, 2018). Pada studi kasus dengan Pasien Tn. I berusia 42 tahun, jenis kelamin laki-laki, beragama islam bekerja sebagai karyawan swasta datang ke ruang IGD RSUP Dr. Tadjddin Chalid Makassar dengan Pasien mengatakan batuk pilek sejak 2 hari yang lalu, disertai demam juga sejak 2 hari yang lalu, pasien mengatakan tenggorokannya juga seperti banyak dahaknya dan sulit untuk dikeluarkan sehingga batuk terus. Pasien nampak suara serak, lemah dan lesu, Keluhan Utama : batuk dan demam, Riwayat Keluhan : pasien datang ke rumah sakit dengan keadaan lemah dan mengeluh batuk, kemudian sebelum masuk rumah sakit, pasien juga merasakan tidak nyaman setelah beraktivitas. Setelah dilakukan tindakan keperawatan seperti pemeriksaan Tanda-tanda vital, selanjutnya dilakukan pengkajian awal dengan

penentuan triase atau kegawat daruratan pasien sesuai keluhan yang dirasakan pasien. Pada pasien ini didapatkan triase hijau karena diagnosa yang telah ditentukan berdasarkan hasil pengkajian yang telah penulis lakukan tindakan.

Pada pengkajian primer Tn. I memiliki masalah pada Airway jalan napas tidak efektif, Nampak ada sekret pada hidung pasien, adanya suara tambahan napas ronkhi, tekanan darah 110/80 mmHg, Spo2 95 %, Frekuensi nadi 89x/menit, Suhu 37,8°C, Ć RT : < 2 detik. Disability, ditemukan tingkat kesadaran composmentis dengan GCS 15 (E4V5M6), tampak lemah, ADL di bantu oleh keluarga klien. Exposure, tidak ditemukan masalah yang dimana pasien tidak memiliki trauma, ditemukan suhu dengan akral hangat yaitu 37,8° C dan hal lainnya tidak ditemukan masalah.

Pada pengkajian sekunder, ditemukan pasien Tn. I tidak memiliki riwayat alergi, pada pengkajian fisik pada kepala dan wajah diperoleh bahwa bentuk kepala normocephal, wajah simetris, Mata klien simetris kiri dan kanan, sklera tidak ikterik, pergerakan bola mata normal, Tidak ada pembengkakan. bibir tampak pucat, fungsi penglihatan baik, fungsi penciuman baik, fungsi pendengaran baik Leher dan cervical spine ditemukan normal, tidak ada pembesaran kelenjar. Untuk dada, bentuk dada normal, gerakan dada simetris. Pada perut dan pinggang, ditemukan abdomen datar, tidak terdapat adanya pembesaran organ abdominal. Pada pelvis dan perineum, tidak ditemukan masalah. Ekstremitas, ditemukan kekuatan otot atas: sebelah kanan dan sebelah kiri normal, bawah : sebelah kanan dan sebelah kiri normal sedikit lemah, untuk kekuatan ekstremitas atas : sebelah kanan dan sebelah kiri 5, bawah : sebelah kanan dan sebelah kiri 5. pasien mengatakan untuk melakukan aktivitas harus dibantu karena lemah yang dirasakan pada tubuhnya. Pada punggung dan tulang belakang ditemukan tidak ada kelainan. Untuk psikososial dan seksualitas tidak ditemukan masalah.

Gambaran Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan diagnosa keperawatan yang telah didapatkan dari hasil pengkajian, terdapat masalah utama yang diidentifikasi adalah Bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan hipersekresi jalan napas.

Gambaran Perencanaan Keperawatan

Perencanaan Keperawatan yang berfokus pada diagnosa atau masalah utama pada kasus ini yaitu : Bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan hipersekresi jalan napas

Tujuan intervensi yang diharapkan yaitu setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 2x24 jam di harapkan bersihan jalan napas meningkat, Batuk efektif meningkat, Produksi sputum menurun, Frekuensi napas membaik, pola napas membaik. Untuk penatalaksanaan keperawatan yang direncanakan yaitu pemberian aromaterapi, dengan mengatur posisi senyaman mungkin Anjurkan pasien untuk menghirup aromaterapi *peppermint* dengan jarak 2 cm dari hidung selama 5 menit dan dapat di ulang kembali Setelah terapi selesai bersihkan alat dan atur posisi nyaman untuk pasien, berikan tisu jika pasien butuh, mengidentifikasi perasaan

sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi, memonitor ketidaknyamanan sebelum dan setelah pemberian (mis. Mual, pusing), memonitor tanda-tanda vital sebelum dan sesudah aromaterapi, berikan minyak esensial dengan metode yang tepat (mis inhalasi, pemijatan, mandi uap, atau kompres) dan menganjurkan menggunakan minyak esensial secara bervariasi, latih batuk efektif.

Gambaran Implementasi Keperawatan

Implementasi atau pelaksanaan adalah pengelolaan serta perwujudan dari rencana asuhan keperawatan yang telah di susun pada tahap intervensi/perencanaan. Tahap dari implementasi dimulai setelah rencana keperawatan, bertujuan untuk membantu pasien dalam proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan yang mencakup peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pemulihan kesehatan hingga memfasilitasi coping. (Koerniawan et al., 2020).

Pada tanggal 7 April 2025 penulis melakukan implementasi yaitu pada pukul 10.30 WITA. Mengidentifikasi perasaan sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi, setelah itu memonitor ketidaknyamanan sebelum dan setelah pemberian, memonitor tanda-tanda vital sebelum dan sesudah aromaterapi, Memberikan minyak esensial dengan metode yang tepat, memposisikan semi-fowler atau fowler atau posisi nyaman, dan melatih batuk efektif

Gambaran Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan adalah penilaian dengan cara membandingkan perubahan keadaan pasien dengan tujuan dan kriteria hasil yang dibuat pada tahap rencana asuhan keperawatan. Evaluasi keperawatan ini dapat diartikan sebagai suatu Tindakan keperawatan yang mengacu pada penilaian. Tujuan dari evaluasi keperawatan adalah untuk mengakhiri rencana asuhan keperawatan, memodifikasi rencana asuhan keperawatan dan meneruskan rencana asuhan keperawatan yang akan dilakukan. Langkah-langkah dilakukannya evaluasi keperawatan antara lain sebagai berikut :

- a. Menentukan kriteria, standar dan pertanyaan evaluasi
- b. Mengumpulkan data baru tentang klien
- c. Menafsirkan data baru
- d. Membandingkan data baru dengan standar yang berlaku
- e. Merangkum hasil dan membuat kesimpulan
- f. Melaksanakan tindakan yang sesuai berdasarkan kesimpulan (Koerniawan et al., 2020).

Setelah melakukan tindakan keperawatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi keperawatan. Hasil dari evaluasi keperawatan pada hari hari kedua 8 April 2025 pada diagnosa Bersihan jalan napas tidak efektif b/d hipersekresi jalan napas didapatkan data Subjektif: Pasien mengatakan sudah tidak pilek lagi, jalan napas sudah membaik, dahak pasien juga sudah berkurang, dan mengatakan sudah dapat batuk dengan efektif dan batuk sudah berkurang., dengan data Objektif : Tidak nampak adanya sekret lagi dihidung, Nampak batuk menurun, Pola napas sudah membaik, Ronkhi menurun/tidak ada Tanda-tanda vital pasien yaitu : 120/70mmHg, frekuensi nadi: 88x/menit, Frekuensi

Nafas meningkat : 20x/menit dan saturasi oksigen : 98%. Assesment: masalah keperawatan Bersihan jalan napas tidak efektif b/d hipersekresi jalan napas telah teratasi. Planning: pertahankan intervensi.

Dengan demikian, keberhasilan Tn. I dalam memahami dan melakukan latihan jalan tandem dalam waktu relatif singkat menjadi indikasi awal yang menggembirakan, bahwa terapi keseimbangan ini berperan penting dalam proses rehabilitasi. Selain itu, keterlibatan pasien secara aktif dalam latihan dan kesediaannya untuk terus melatih diri menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan jangka panjang, yaitu mengurangi risiko jatuh dan meningkatkan kemandirian dalam mobilisasi sehari-hari. Evaluasi ini memperkuat argumen bahwa latihan jalan tandem merupakan intervensi sederhana namun efektif untuk meningkatkan fungsi motorik dan mengurangi risiko jatuh pada pasien lansia penyintas stroke (Stroke, 2021).

Dengan demikian dibawah ini adalah penjelasan dari gambaran Sebelum, sesudah serta keefektifan Pemberian Aromaterapi *Peppermint* pada Pasien ISPA Tn.I dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif :

1. **Gambaran Sebelum Pemberian Aromaterapi *Peppermint***

Masalah keperawatan yang muncul pada pasien ada dua, pertama bersihan jalan napas tidak efektif dan kedua hipertermia, yang dimana didapatkan data subjektif : pasien mengeluh batuk hingga sulit untuk mengeluarkan dahaknya serta pilek yang disertai dengan demam. Berdasarkan dari hasil observasi pada saat pengkajian didapatkan data objektif suhu badan pasien 37,8°C, kulit teraba hangat, nampak batuk dan pilek, adanya suara napas tambahan (ronkhi). Sejalan dengan penelitian dari Dewi & Oktavia, (2021) yaitu dengan data subjektifnya pasien mengeluh pilek, batuk, dahak sulit dikeluarkan, dengan data objektif dimana pasien tidak dapat batuk efektif, terdengar suara napas tambahan ronkhi, nampak ada sekret.

2. **Gambaran Sesudah Pemberian Aromaterapi *Peppermint***

Rencana tindakan yang dilaksanakan berdasarkan teori yang telah ditetapkan pada buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dimana dengan masalah atau diagnosa keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif dapat diberikan aromaterapi. Sejalan dengan penelitan yang dilakukan Latifah et al., (2022) hasil penelitiannya yakni setelah pemberian aromaterapi *peppermint* pada pasien dengan diagnosa medis ISPA didapatkan hasil bahwa aromaterapi *peppermint* dapat meningkatkan kemampuan batuk efektif, mengencerkan sputum, menurunkan *dypsnea*, dan frekuensi napas membaik pada pasien dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Pemberian aromaterapi *peppermint* pada penelitian ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut. Aromaterapi *peppermint* atau dikenal dengan daun *mint* mengandung wangi mentol, aromaterapi ini dapat melegahkan jalan napas jika dihirup melalui hidung dengan rutin. (Nurhayati et al., 2021).

Dalam penelitian ini Tn.I mengatakan ada perubahan yang dirasakan setelah rutin menghirup aromaterapi *peppermint* secara rutin. Hal ini disebabkan karena aromaterapi bekerja dengan merangsang saraf hidung dan otak. Pada saat menghirup aromaterapi tersebut maka aromanya akan memasuki rongga hidung

dan merangsang sistem saraf di otak yang berperan dalam pengaturan emosi. Aroma ini akan merangsang area hipotalamus di otak untuk memproduksi hormon serotonin yang dapat memperbaiki suasana hati. Aromaterapi ini mampu merangsang sistem saraf yang mengatur tekanan darah, respon terhadap stress serta masalah pada pernapasan. (Saras, 2023)

3. Efektifitas Pemberian Aromaterapi *Peppermint*

Setelah dilakukan pemberian aromaterapi *peppermint* pada Tn.I dalam dua hari berturut-turut selama 5 menit sesuai dengan kebutuhan pasien dengan hasil menunjukkan jalan napas pasien membaik, batuk efektif meningkat, pilek menurun dan suara tambahan (ronkhi) sudah tidak ada. Menurut penelitian dari Amelia et al., (2020) *Peppermint* sering digunakan untuk membantu mengobati flu dan menenangkan peradangan. kandungan penting yang terdapat pada aromaterapi *peppermint* adalah menthol 50% yang berguna sebagai anti inflamasi/pelega tenggorokan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Sebelum diberikan aromaterapi *peppermint* ditemukan data subjektif pasien mengatakan batuk, pilek, demam, pasien juga mengatakan tenggorokannya seperti banyak dahaknya dan sulit untuk dikeluarkan. Dengan data objektif yang didapatkan pasien nampak lemah, lesu, pada hidung pasien terdapat sekret, adanya suara tambahan napas ronkhi, kulit juga teraba hangat. TTV: TD 110/80 mmHg, N 89x/menit, Spo2 95%, P 24x/menit, S 37,8°C.
2. Sesudah diberikan aromaterapi *peppermint* dilakukan implementasi dalam dua hari berturut-turut selama 5 menit pada Tn.I dengan hasil jalan napas pasien membaik, batuk efektif meningkat, pilek menurun dan suara tambahan (ronkhi) sudah tidak ada
3. Efektifitas Pemberian Aromaterapi *Peppermint*, Setelah dilakukan pemberian aromaterapi *peppermint* pada Tn.I dalam dua hari berturut-turut selama 5 menit sesuai dengan kebutuhan pasien dengan hasil menunjukkan jalan napas pasien membaik, batuk efektif meningkat, pilek menurun dan suara tambahan (ronkhi) sudah tidak ada.

REFERENSI

- Amelia, S. Astuti, N. (2020). Aromaterapi *Peppermint* Terhadap Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Anak Dengan Bronkopneumonia. *REAL in Nursing Journal*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.32883/rnj.v1i2.266>
- Dengo, S. W. Amalia, L. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Kota Timur. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal and Science Community*, 7(3), 275–280. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index>

- Dewi, S. U., & Oktavia, D. V. (2021). Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Dalam Peningkatan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Dengan Ispa. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 65. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3341>
- Dinkes. (2023). *Profil Kesehatan Sulawesi Selatan Tahun 2023*. Makassar : Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Frete, F. de Saogo, I. D. M. (2019). Manajemen Keluarga Terhadap Penanganan ISPA Berulang Pada Balita di Puskesmas Mangunsari Salatiga. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(2), 122–128.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan*. Jakarta : Kemenkes RI. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2652619&val=24585&title=>
- Koerniawan, D. Srimiyati. (2020). Aplikasi Standari Proses Keperawatan : Diagnosis, Outcome dan Intervensi pada Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 739–751.
- Latifah, N. A, P. (2022). Efektivitas Penggunaan Aromaterapi Peppermint sebagai Upaya Meningkatkan Bersihan Jalan Napas pada Penderita ISPA di Rumah Sakit Umum Lirboyo Kota Kediri. *Seminar Nasional Sains*, 1(1), 317–322.
- Muacevic, A., & Adler, R. J. (2021). Drug Therapies Affecting Renal Function: An Overview. *Cureus Publihsing Beyond Open Acces*, 13(11), 110–118.
- Murfat, Z. Susilo, W. (2021). Penyuluhan dan Tatalaksana Etika Batuk Dan Bersin Sebagai Pencegahan Penyakit ISPA di Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia*, 2(1), 37–44. <https://doi.org/10.33096/jpki.v2i1.122>
- Murgia, V. Marseglia, G. L. (2020). Upper Respiratory Tract Infection-Associated Acute Cough and the Urge to Cough: New Insights for Clinical Practice. *Pediatric, Allergy, Immunology, and Pulmonology*, 33(1), 3–11. <https://doi.org/10.1089/ped.2019.1135>
- Nurhayati, N. Linlin, L. (2021). Effectiveness Of Peppermint Aromatherapy To Minimize Shortness Of Breath In Patients With Pulmonary Tuberculosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(3), 56–64. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i3.827>
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Defenisi dan Indikator Diagnostik* (1st ed.). DPP PPNI.
- PPNI. (2018a). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Defenisi dan Tindakan Keperawatan* (Edisi 1). DPP PPNI.
- PPNI. (2018b). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Defenisi dan Kriteria Hasil Keperawatan* (Edisi 1). DPP PPNI.
- Ratnaningsih, E., & Benggu, N. I. (2020). Terapi Komplementer Dalam Mengatasi Ispa Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di Dusun Setan Desa Maguwoharjo, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 11(2), 8–18. <https://doi.org/10.52299/jks.v11i2.66>
- Riyanti, A., & Emelia, R. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Batuk

- pada Pasien ISPA di Apotek Siaga-24 Cikampek. *Jurnal Health Sains*, 2(11), 1392–1407. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i11.327>
- Salfia, B. N. S. Ridha, W. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Ispa pada Balita di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal* •, 3(2), 115–118.
- Saras, T. (2023). *Aromaterapi : Memanfaatkan Aroma Untuk Kesehatan dan Kesejahteraan*. Semarang : Tiram Media.
- Situmeang, L. (2023). *Pencegahan dan Pengendalian ISPA*. Jawa Tengah : Eureka Media Aksara.
- Sundara, A. K. Gunarti, N. S. (2022). Review Article : Aromaterapi Sebagai Terapi Stres Dan Gangguan Kecemasan. *Jurnal Buana Farma*, 2(2), 78–84. <https://doi.org/10.36805/jbf.v2i2.396>
- Thomas, M., & Bomar, P. A. (2023). *Upper Respiratory Tract Infection*. New York : Statpearls Publishing.
- Tooy, Tiana oktaviany. (2025). Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Orang Dewasa Di Puskesmas Dumbo Raya. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo*. Jambara Axon Jurnal, Vol.2 No.1
- World Health Organization. (2020). *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat*. World Health Organization. (WHO/2019-nCoV/SARI_treatment_center / 2020.1)
- World Health Organization. (2022). *Clinical Care for Severe Acute Respiratory Infection*. World Health Organization. <https://doi.org/10.36557/2674-8169.2022v4n3p48-330>